

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.¹ Pengertian kognitif sendiri adalah sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku². Afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, serta sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.³ Sedangkan psikomotorik merupakan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*.⁴

Menurut Rosyidin yang dikutip oleh M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, pendidikan dimulai dari keluarga atas anak yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tatangga atau komunitas sekitar, lembaga prasekolah, persekolah formal dan lain lain tempat anak anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besardengan pendidikan dimulai dari guru rombongan/kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua.⁵

Istilah pendidikan dalam bahasa inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan,

¹Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan : Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38.

² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 4.

³ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 71.

⁴ Richard Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 16.

⁵ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9.

sikap, dan tingkah laku yang bernilai pada masyarakat.⁶ Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.⁷ Pendidikan merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk memanusiakan manusia dalam membentuk dirinya menjadi suatu pribadi yang utuh. Di dalamnya termasuk kegiatan-kegiatan belajar yang disengaja ataupun tidak disengaja, pendidikan formal, informal, dan nonformal bahkan pendidikan yang kebetulan.⁸

Dalam Pasal 3 Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab 11 pasal 4 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰

Pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang shaleh dan memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan anak juga dapat membantu menyelesaikan problem

⁶ Tatang S, *ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7.

⁸ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 184.

⁹ Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam sekolah Umum Tingkat Menengah dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

¹⁰ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 15

yang dihadapi masyarakat dewasa ini, yaitu masih adanya dikotomi pendidikan di Indonesia, yakni adanya sekolah-sekolah yang melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan umum, namun kurang bahkan tidak mengetahui ilmu agama, ataupun sebaliknya. Maka dari itu hendaknya pendidikan dapat menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak, baik bekal dari ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai konsep dan ajaran Islam yang kaffah (menyeluruh).

Pendidikan yang dilaksanakan umat Islam di Indonesia salah satu jenis kelembagaannya adalah pondok pesantren, yang pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.¹¹ Pendidikan agama islam wajib dipelajari, karena agama Islam dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan zaman. Untuk itu Pendidikan agama islam harus diberikan sejak dini secara benar, terutama pendidikan Al-Qur'an.¹²

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam agama Islam, sehingga ia diyakini bersifat abadi dan universal. Pernyataan tersebut disepakati semua ulama. Abadi berarti terus berlaku sampai akhir zaman. Sedangkan universal berarti syariatnya berlaku untuk seluruh dunia tanpa memandang perbeaan struktur etnis dan geografis.¹³

Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qara'a*, berarti "bacaan". Al-Qur'an adalah kata sifat dari *al-qar'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan). Kata Al-Qur'an adalah *isim* alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana kitab suci umat Islam. Sedangkan Al-Qur'an secara istilah adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf,

¹¹ Ahmad Falah, "Sistem Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Anak-Anak Yanbu al-Qur'an Kudus Jawa Tengah," *Jurnal Thafuha* 3 No. 2, (2015), 323.

¹² Ali Muhsin, "Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Quran di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto", *Jurnal Kuttub* 1 No. 2, (2017), 215.

¹³ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 83.

dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-Nas*.¹⁴

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang menjadi rujukan dan standar nilai utama dan pertama di dalam Islam. orisinalitas, kebenaran, dan keterpeliharaannya diyakini oleh umat muslim.¹⁵ A

l-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal bahasa Arab, diriwayatkan secara *mutawatir*, membacanya punya nilai ibadah, dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *An-Nas*.¹⁶ Sejak Al-Qur'an diturunkan 15 abad yang lalu sampai dengan saat ini, ayat-ayatnya tetap terjaga keasliannya, karena ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dan Allah pulalah yang menjaganya,¹⁷ sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hijr ayat 9.

Al-Qur'an mempunyai nama yang cukup banyak, dan banyaknya nama menunjukkan akan kebesarannya, dari nama-nama itu antara lain:¹⁸ *al-Qur'an*,¹⁹ *al-Kitab*,²⁰ *al-Furqan*,²¹ *ad-Dzikir*,²² *At-Tanzil*.²³ *Al-Qur'an* dan *al-Kitab* lebih populer dari nama-nama lainnya. Dalam hal ini, Muhammad Abdullah Darraz berkata, "dinamakan *al-Qur'an* karena dibaca dengan lisan, dan dinamakan *al-Kitab* karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang relevan sekali dengan kenyataannya".²⁴

¹⁴ Said Agil Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesuksesan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002, 4-5.

¹⁵ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi : Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 58.

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996, 16.

¹⁷ Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 49

¹⁸ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 8.

¹⁹ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 8. Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 9

²⁰ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 8. Al-Qur'an surah Al- Anbiyaa' ayat 10

²¹ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 9. Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 1

²² Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 9. Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9

²³ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 9. Al-Qur'an surah Asy-Syuara ayat 192

²⁴ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 20

Sebagaimana Al-Qur'an mempunyai nama yang cukup banyak, Al-Qur'an juga mempunyai sifat-sifat yang cukup banyak, diantaranya: *Nur* (cahaya)²⁵, *Huda* (petunjuk), *Syifa* (obat), *Rahmat*, *Mau'idhoh*²⁶ Al-Qur'an berkembang di Indonesia dengan sangat pesat. Dalam catatan Sahib yang dikutip oleh Nur Mahmudah, Al-Qur'an pertama kali diterbitkan di Indonesia pada tahun 1951 oleh Firma, perusahaan Kitab Toko Mesir Abdullah bin Afif dan Co di Cirebon. Tanda Tashih Mushaf ditanda tangani oleh menteri agama saat itu, Muhammad Ilyas tertanggal 17 Agustus 1957.²⁷

Salah satu cara menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya. Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan telah dimudahkan oleh Allah SWT, karena seiring dengan perkembangan zaman, minat anak mengkaji ilmu agama Islam dan minat orang tua untuk memasukkan anak di dunia pesantren juga berkurang.²⁸ Dalam kondisi seperti itu sulit bagi anak bisa menghafal Al-Qur'an²⁹ Oleh karena itu pondok Miftahussa'adah didirikan sebagai salah satu solusi bagi para orang tua yang ingin putra-putrinya menghafal Al-Qur'an tanpa harus mondok di Pondok Pesantren. Walaupun para santri yang diterima di Pondok Miftahussa'adah ini harus terlebih dahulu lulus TPQ sebelum masuk program tahfidz al-Quran.³⁰

Pelaksanaan Kegiatan Program Tahfidz Pasca TPQ (PTPT) di salah satu pondok di kota kudu sudah mampu mencapai hasil yang sempurna, itu dibuktikan dengan jumlah santrinya yang mencapai 140 orang. Progam PTPT sendiri sangat disenangi banyak orang tua santri, karena anak yang sudah selesai dari TPQ bisa langsung ikut program ini tanpa harus bermukim atau menginap di pondok, dimulai dari kelas 2 MI dan ketika sudah masuk SMP atau MTs sudah khatam atau hafidz qur'an. Awal tahun berdirinya program

²⁵ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 9-10. Al-Qur'an surah An-nisa ayat 174

²⁶ Soleh Muhammad Basalamah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1997), 10. Al-Qur'an surah Yunus ayat 57

²⁷ Nur Mahmudah, *Tahsih Mashaf*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 41.

²⁸ Achmad Khalimi, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 26 Desember 2018

²⁹ Ali Muhsin, "Pengaruh TPA Terhadap Peningkatan Program Tahfidz Quran di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto," *Jurnal Kuttab*, 1 No. 2, (2017), 215

³⁰ Hasil observasi di pondok Miftahussa'adah gebog Kudus

PTPT tahun 2014, yang pertama di jepara terus yang kedua di kudas di pondok Miftahussa'adah gebog Kudus.³¹

Sebagai ilustrasi, Kabupaten Kudus sendiri ada sekitar 86 pondok pesantren.³² Sedangkan jumlah MI di Kudus ada 124, yaitu: 2 MI di Kecamatan Kaliwungu, 13 MI di Kecamatan Kudus, 14 MI di Kecamatan Jati, 12 MI di Kecamatan Undaan, 12 MI di Kecamatan Mejobo, 13 MI di Kecamatan Jekulo, 11 MI di Kecamatan Bae, 26 MI di Kecamatan Gebog, 21 MI di Kecamatan Dawe. Dan semua MI nya berstatus swasta,³³ dengan jumlah santri keseluruhan $\pm 6,881$ ³⁴

Santri berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an di tingkat MI salah satunya adalah Bisma. Nama Lengkapnya Muhammad Bisma Rahmatullah dan baru berusia 8 tahun Usia yang masih belia, sudah hafal Al Quran dalam waktu 20 bulan dengan 30 Juz. Pria Kelahiran Gresik, Jawa Timur, 10 April 2007 ini menghafalkan Al Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak (PTYQA) Yayasan Arwaniyah, Kabupaten Kudus. Untuk mendapatkan kelulusan hafalan Al Quran 30 Juz, Bisma langsung diuji oleh guru pembimbing yang didampingi KH Ulin Nuha Al Hafidz. Bisma termasuk wisudawan terkecil di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak, untuk tahun ajaran 1436H/2015 M. Selain menghafal Al Quran, Bisma juga sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Yanbu'ul Qur'an, kelas tiga. Seperti anak kebanyakan, Bisma juga ikut olah raga sepak bola, renang maupun lainnya.³⁵

Melihat kenyataan saat ini, banyak santri yang terpengaruh oleh media elektronik yang mengakibatkan mereka bermalasan dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, banyak diantara santri yang mendapat tanggungan untuk mengerjakan tugas mata pelajaran di sekolah dan rumahnya banyak yang jauh dari

³¹ Achmad Khalimi, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 26 Desember 2018

³² Duta Islam, "Daftar Nama Pesantren di Kudus Jawa Tengah." 24 Maret 2018 <http://www.dutaislam.com/2016/10/daftar-nama-pesantren-di-kudus-jawa-tengah.html>.

³³ Kemendikbud, "Data Kemendikbud" 24 Maret 2018, <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/>.

³⁴ Kemendikbud, "Referensi Data Kemendikbud 24 Maret 2018, <http://googleweblight.com/i?u=http://referensi.data.kemdikbud.go.id/pd.index.php?kode%3D03190056level%3D2&hl=id-ID>,

³⁵ Bisma, "Suara Nasional" 24 Maret 2018. <https://suaranasional.com/2015/06/25/bisma-usia-8-tahun-hafal-al-quran-20-bulan-di-pesantren-kudus/>.

pondok³⁶. Sehingga banyak orang tua yang mengeluh karena anaknya tidak mau diantar untuk murojaah di pondok dengan alasan kecapean.

Berdasarkan pengamatan penulis, tingkat santri yang ingin masuk pondok untuk menghafal al-Qur'an pada salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Kota Kudus masih sangat sedikit. Di antara faktor yang mempengaruhi menurut salah satu pengasuh pondok yang bersangkutan adalah dengan seiring perkembangan zaman, minat anak mengkaji ilmu agama dan minat orang tua untuk memasukkan anak di dunia pesantren juga berkurang. Selain itu banyak orang tua yang belum rela dan belum tega berpisah dengan anaknya yang masih kecil. Dalam kondisi seperti itu sulit bagi anak bisa menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pondok Miftahussa'adah didirikan sebagai salah satu solusi bagi para orang tua yang ingin putra-putrinya menghafal Al-Qur'an tanpa harus mondok di pondok pesantren. Walaupun para santri yang diterima di pondok Miftahussa'adah ini harus terlebih dahulu lulus TPQ sebelum masuk program tahfidz al-Quran.³⁷

Sebagai usaha dari pihak pondok untuk menunjang kemajuan santri dalam melaksanakan PTPT (Program Tahfidz Pasca TPQ) yaitu, pelaksanaan program diselenggarakan setiap sore hari selama 105 menit, waktu mulai jam 15.15 WIB sampai 17.00 WIB. Tiap kelas efektif 9 santri maksimal 15 santri. Itu semua dibagi beberapa tahap dalam pelaksanaannya. Pertama, pembukaan selama 15 menit dengan do'a-do'a bersama. Kedua, mempersiapkan setoran hafalan selama 30 menit. Ketiga, baca simak dibuat kelompok kecil satu membaca/menghafal dua santri menyimak selama 15 menit. Keempat, murojaah atau mengulang-ulang bacaan sampai 15 menit. Kelima, baca bersama dipandu guru selama 30 menit. Setelah itu pulang. Habis maghrib wajib murojaah di rumah dengan dipandu orangtua atau wali santri. Tetapi dari wali santri banyak yang mengeluh karena habis maghrib kalau dirumah santri malas murojaah karena terbentur dengan belajar atau mengerjakan tugas sekolah pagi sehingga para wali santri dan pihak pondok sepakat murojaahnya dipondok sekalian sampai habis isya'. Jadi setelah selesai jam lima sore,

³⁶ Ahmad Abdul Majid, wawancara oleh penulis, wawancara 4, transkrip, 26 Desember 2018s

³⁷ Hasil observasi di pondok Miftahussa'adah gebog Kudus

santri bisa istirahat sebentar sambil menunggu adzan maghrib dan setelah maghrib bisa murojaah bersama sampai isya'.³⁸

Masuk seminggu 6 hari, hari ahad libur. Jumlah kelas ada 6. Pengelompokan kelas menurut hafalannya. Kelas 1 untuk juz 1 sampai 5. Kelas 2 untuk juz 1 sampai 10. Kelas tiga untuk juz 1 sampai 20. Kelas empat untuk juz 1 sampai 30. Apabila sudah dinyatakan lulus maka akan diberikan syahadah/ ijazah hafiz yang ditanda tangani guru serta mengetahui cabang.

Mengingat kemampuan santri satu dengan santri yang lain berbeda-beda (ada yang mudah hafal ada yang sulit, ada yang cepat hafal tapi cepat lupa) maka walaupun sudah dinyatakan lulus dan diberikan syahadah/ ijazah hafiz yang ditanda tangani guru serta mengetahui cabang. Para santri masih di sarankan untuk tabarukkan kepada para kyai di daerahnya. Dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus dengan judul **“Pelaksanaan Kegiatan Program Tahfidz Santri MI Pasca TPQ Bagi Santri Non Mukimin Di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang menjadi titik perhatian atau penelitian.³⁹ maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Pelaksanaan kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.
2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.
3. Hasil kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.⁴⁰ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

³⁸ Achmad Khalimi, wawancara oleh penulis, wawancara 3, transkrip, 26 Desember 2018

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 141.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta 2013), 288.

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus ?
2. Apa saja faktor mendukung dan menghambat kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus?
3. Bagaimana hasil kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah tujuan secara umum dari penelitian.⁴¹ Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil kegiatan program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dari berbagai penjelasan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta sumbangsih, baik manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dilihat dari sisi pengetahuan, sebagai sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.
 - b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terlebih bagi pembelajaran menghafal al-Qur'an.
 - c. Sedangkan di lihat dari sisi lembaga tempat penelitian, sebagai upaya memperkaya hasanah pemikiran dan wawasan

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 143.

baru yang berhubungan dengan peningkatan kreativitas santri pada pembelajaran menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga non pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai program tahfidz santri MI pasca TPQ dalam rangka memahami santri dalam menghafal al-Qur'an yang baik dan benar bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.
- b. Bagi pengasuh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengalaman guru dalam rangka pencapaian kemampuan menghafal al-Qur'an yang baik dan benar pada program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi santri untuk dapat mengikuti program tahfidz santri MI pasca TPQ bagi santri non mukimin di Pondok Miftahussa'adah Gebog Kudus.

